

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA PRODI S-1
KEPERAWATAN DI STIKES MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan**



Diajukan Oleh

Ayu Dwi Riyanti

1211308230477

**SEKOLAH TINGGI ILMU KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SAMARINDA
2016**

MOTTO

**Semangat adalah sebetulnya kepingan - kepingan bara
kemaian yang kita sisipkan pada setiap celah dalam kerja
keras kita, untuk mencegah masuknya kemalasan dan
penundaan**

Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Prodi S-1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda

Ayu Dwi Riyanti¹, Edi Sukamto², Annaas Budi Setyawan³

INTISARI

Latar Belakang Para Mahasiswi yang baru memasuki jenjang perkuliahan ini merupakan para remaja akhir yang sedang mencari jati diri mereka. Mahasiswi yang sebagian besar masih dalam tanggung jawab orang tua dalam segala pemenuhan kebutuhan hidup, diharapkan lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk membeli barang, dapat memmanagement keuangan dengan baik agar terhindar dari perilaku boros, serta mengatur agar segala kebutuhan tidak berdasarkan keinginan melainkan juga karena memang kebutuhan utama. Seringkali demi mendapatkan pakaian, sepatu handphone model terbaru, kaum remaja sudah tidak lagi menghiraukan kondisi perekonomian orang tua mereka.

Tujuan Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa S-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Metode Penelitian jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelational dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling yang di lakukan selama empat minggu dengan responden sebanyak 210 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data di lakukan dengan analisis Chi Square

Hasil dan Kesimpulan Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *pvalue*= 0,000 lebih kecil dari $\alpha= 0,05$. Keputusan peneliti yaitu H_0 ditolak yang menyatakan ada hubungan bermakna antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi S-1 keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Saran Disarankan pada mahasiswa hendaknya dalam bergaul mendahulukan sesuatu yang lebih penting dan lebih dibutuhkan agar tidak terjerumus kedalam perilaku konsumtif yang tinggi dan hendaknya mencari lingkungan yang tidak konsumtif dalam pergaulan, sehingga tidak ikut terjerat pada perilaku tersebut.

Kata Kunci: konsep diri, perilaku, perilaku konsumtif

¹Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Dosen Keperawatan POLITEKNIK Kesehatan Kalimantan timur

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

The Relationship between Self-Concept with Comsumtive Behaviour Tendency in Bachelor of Nursing Student at STIKES Muhammadiyah Samarinda

Ayu Dwi Riyanti¹, Edi Sukamto², Annaas Budi Setyawan³

ABSTRACT

Background Study: *the news students entering the stage of this lecture is the late teens who were looking for their indentity. Students are still largely under the responsibility of parents in all the fulfillment of all of subsistence, are expected to be more selective in taking the desicion to buy the goods, can manage your finance well in order to avoid wasteful behavior, as well as arrange for all the needs not by desire but also because is the main requirement. Often to get clothes, shoes, the latest models of mobile phones. Teenagers are no longer ignoring the economic conditions of their parents.*

Objective: *to determine the relationship of self-concept and the tendency of consumer behavior on the student bachelor of nursing in STIKES Muhammadiyah Samarinda*

Method: *this research uses descriptive type korelational with cross sectional approach. Sampling was done by random sampling were carried out for four weeks with respondents as many as 210 people. Collecting data using questionnaires. Data processing in done by Chi square analysis.*

The results ofthe study: *based on the statistical results obtained by using Chi square pvalue=0,000 is smaller than $\alpha= 0,05$. H0 researchers that decision stating that there was a significant relationship between self-concept tendency consumer behavior in student program bachelor of nursing STIKES Muhammadiyah Samarinda.*

Conclusions: *suggested the students should be in the mix putting something more important and more needed to be involved in consumer behavior are high and should seek consumer enviroment in the association, so it does not come entangled in such behavior.*

Keywords: *self-concept, behavior, consumer behavior*

¹Students Nursing Program S-1 STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Lecturers of Nursing Science Health Polytechnic of east kalimantan

³Lecturers Nursing Science STIKES Muhammadiyah Samarinda

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia serta ridho-Nya, serta tak lupa sholawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi s-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda”.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak berbagai pihak yang telah memberikan dorongan/motivasi, bantuan serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ghozali MH., M.Kes, selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
2. Ns. Siti Khoiroh, M.Kep, selaku Ketua Prodi S1 Ilmu Keperawatan.
3. H. Edi Sukamto, M.Kep, selaku Pembimbing I terimakasih atas bimbingan, saran serta kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini
4. Annaas Budi Setyawan, S.Kep.,M.Si.Med, selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis.
5. Ns.Faried Rahman Hidayat, M.Kes selaku penguji I yang telah memberikan pengarahan, petunjuk dan saran hingga hasil penelitian ini selesai.
6. Kepada seluruh dosen dan staf pendidikan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

7. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga tercinta Ibunda dan Ayahanda, yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, nasehat dan pengorbanan baik moril maupun materil..
8. Seluruh teman-teman S-1 Keperawatan angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat, dukungan,.
9. Semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini baik dalam persiapan, dan pelaksanaan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan hal terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Samarinda, 01 Juli 2016

Ayu Dwi Riyanti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul

Lembar Persetujuan

Lembar Pengesahan

Motto

Abstrak

Intisari

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan penelitian	6
Manfaat Penelitian.....	7
Keaslian Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Telaah pustaka	9
Penelitian Terkait	58
KerangkaTeori Penelitian.....	61

Kerangka Konsep Penelitian	62
Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN	
Rancangan Penelitian	64
Populasi dan Sampel	65
Waktu dan Tempat Penelitian	69
Definisi Operasional	69
Instrumen Penelitian.....	71
Uji Validitas dan Reabilitas	74
Teknik Pengumpulan Data.....	79
Teknik Analisa Data	83
Jalannya Penelitian	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
Hasil Penelitian.....	90
Pembahasan.....	95
Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan.....	104
Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Definisi Operasional.....	70
3.2 Tabel Kisi-Kisi variabel independen	73
3.3 Tabel kisi-kisi variabel dependen	74
4.1 Tabel jenis kelamin responden.....	92
4.2 Tabel Usia Responden.....	93
4.3 Tabel Variabel Independen konsep diri.....	93
4.4 Tabel Dependen Perilaku Konsumtif.....	94
4.5 Tabel Analisa Bivariat.....	94

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Teori Penelitian.....	61
2.2 Gambar Kerangka Konsep Penelitian.....	62
3.1 Gambar Proses Pengumpulan Data.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Permintaan Menjadi Responden

Lampiran 2 : Lembar Persetujuan Penelitian

Lampiran 3 : Kuisisioner Penelitian sebelum uji validitas

Lampiran 4 : Lembar Kuesioner A

Lampiran 5 : Lembar Kuesioner B

Lampiran 6 : Lembar kuesioner C

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang serba ada ini, setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya masing - masing. Tidak terkecuali juga para mahasiswi yang baru memasuki dunia perkuliahan ataupun yang sudah lama menjalani jenjang perkuliahan. Para Mahasiswi yang baru memasuki jenjang perkuliahan ini merupakan para remaja akhir yang sedang mencari jati diri mereka. Mahasiswi yang sebagian besar masih dalam tanggung jawab orang tua dalam segala pemenuhan kebutuhan hidup, diharapkan lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk membeli barang, dapat memmanagement keuangan dengan baik agar terhindar dari perilaku boros, serta mengatur agar segala kebutuhan tidak berdasarkan keinginan melainkan juga karena memang kebutuhan utama.

Seringkali demi mendapatkan pakaian, sepatu handphone model terbaru, kaum remaja sudah tidak lagi menghiraukan kondisi perekonomian orang tua mereka. Asalkan bisa terlihat keren dan menjadi pusat perhatian, barang – barang tersebut di atas pasti mereka beli walaupun harganya mahal (Wahidin, 2014). Secara psikologis perilaku konsumtif dapat menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman karena keinginan konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata - mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan yang didasari faktor emosi (Utami

dan Sumaryono, 2008). Hal tersebut menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja itu dilakukan secara berlebihan, pepatah "lebih besar pasak dari pada tiang", terkadang apa yang dituntut oleh remaja diluar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana.

Hal ini menyebabkan banyak orang tua mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja, dalam hal ini perilaku tadi telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya. Masalah lebih besar lagi terjadi apabila pencapaian tingkat financial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak baik, mulai dari bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi, mencuri dan sebagainya yang akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga psikologis, sosiologis bahkan etika (Aryanto, 2007). Dapat dilihat dari latar belakang diatas, bahwa perilaku konsumtif yang berlebihan berdampak hal-hal yang negatif bagi mahasiswa.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Menurut Lawrence (dalam Schmidt dan Cagran, 2008) konsep diri adalah penghargaan individu terhadap identitasnya sendiri. Brooks (dalam Rakhmat, 2005) mendefinisikan bahwa melalui konsep diri individu dapat memperoleh gambaran tentang dirinya secara utuh. Ada beberapa komponen konsep diri yaitu identitas diri yang merupakan internal individual, citra diri sebagai

pandangan atau persepsi, harga diri yang menjadi suatu tujuan, ideal diri menjadi suatu harapan, dan peran atau posisi didalam masyarakat.

Pengertian perilaku konsumtif adalah gaya hidup mewah yang tidak mempertimbangkan efek – efek dari perilaku tersebut. Perilaku hidup konsumtif bahkan sangat merugikan individu dalam tarap personal, walaupun pelaku konsumtif tidak masuk dalam kategori gangguan perilaku. Lubis mengatakan perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Sedangkan yayasan lembaga konsumen indonesia mengatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan. Sedangkan anggahari mengatakan perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang – barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.

Lebih lanjut Dahlan mengatakan perilaku konsumtif yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar – besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan (sumartono,2008).

Artaningtyas (2015), dalam judul penelitian "*hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi universitas muhammadiyah surakarta*" Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif. Tingkat konsep diri mahasiswi tergolong tinggi dan tingkat perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong rendah.

Sembiring (2008) memperjelas bahwa orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan fungsi dan kegunaan ketika membeli barang, melainkan mempertimbangkan prestise yang melekat pada barang itu. Dalam arti luas konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan serta tidak ada skala prioritas atau dapat diartikan sebagai gaya hidup yang mewah. Suyasa dan Fransisca (2005) menyatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari perilaku konsumtif adalah dapat menyebabkan kecemasan. Hal tersebut dikarenakan individu selalu merasa bahwa ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya.

Kesimpulannya dari pengertian perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang

memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

Survey pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan November 2015 dengan metode wawancara didapatkan 8 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa mereka membelanjakan uang bulanan mereka untuk membeli barang – barang yang mereka inginkan serta membeli barang – barang keluaran baru tanpa mempertimbangkan harga dan keuangan mereka.

B. Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang menyebabkan individu merasa berharga adalah rasa percaya diri yang didapat seseorang diantaranya melalui penampilan. Seringkali, individu berfikir untuk mendapatkan penampilan yang menarik yaitu dengan menggunakan pakaian mahal dan aksesoris yang indah. Hal tersebut akan mempengaruhi gaya hidup individu menjadi berperilaku mempunyai gaya hidup konsumtif. Menurut Parma (2007) perilaku konsumtif pada mahasiswa adalah tindakan yang terlihat secara nyata dalam mendapatkan, mengkonsumsi (menggunakan) dan menghabiskan barang hasil industri dan jasa tanpa batas dan lepas kendali yang ditandai dengan kehidupan mewah dan berlebihan. Fenomena - fenomena di atas mendorong peneliti untuk mempelajari lebih jauh yaitu “apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi S – 1 keperawatan di Stikes Muhammadiyah Samarinda?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa S-1 keperawatan di Stikes Muhammadiyah Samarinda

2. Tujuan khusus :

- a. untuk mengetahui karakteristik mahasiswa stikes muhammadiyah samarinda
- b. untuk mengetahui tingkat konsep diri pada mahasiswa stikes muhammadiyah samarinda
- c. untuk mengetahui tingkat perilaku konsumtif pada mahasiswa stikes muhammadiyah samarinda
- d. untuk menganalisa hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Stikes Muhammadiyah Samarinda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan tambahan informasi dan kepustakaan khususnya mahasiswa S - 1 keperawatan sehingga diharapkan dapat membantu penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa

- b. Bagi mahasiswa sebagai bekal dan memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif

2. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengalaman dan lebih memahami tentang konsep diri dan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa di stikes muhammadiyah samarinda
- b. penelitian ini diharapkan menjadi kajian untuk mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya mengenai konsep diri dan perilaku konsumtif
- c. sebagai bahan kajian untuk penelitian di masa mendatang

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Ningrum, 2011), dengan judul "*perilaku konsumtif terhadap produk pakaian distro ditinjau dari konformitas pada siswi SMK ABDI Negara Mutilan*". Subjek dalam penelitian ini adalah siswi SMK ABDI Negara Mutilan yang berjumlah 60 orang. Cara pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan tehnik *product moment* dan *pearson*.

Penelitian sebelumnya juga diteliti oleh (Artaningtyas, 2015), dengan judul "*hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi universitas muhammadiyah surakarta*". Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 120 orang. Cara pengambilan sampel dengan tehnik *incidental sampling*. Analisa

data menggunakan tehnik korelasi *product moment* dengan program SPSS versi 19 *for windows* program.

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dengan judul "*hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa S-1 keperawatan reguler di Stikes Muhammadiyah Samarinda*". Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi S-1 keperawatan reguler Stikes Muhammadiyah Samarinda yang berjumlah 210 orang. Cara pengambilan sampel dengan tehnik *probability sampling* jenis *proportional stratified random sampling*. Tehnik analisa data yang digunakan ialah *chi square*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep diri

a. Pengertian

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar.

Berk (dalam Dariyo, 2007) Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Menurut Lawrence (dalam Schmidt dan Cagran, 2008) konsep diri adalah penghargaan individu terhadap identitasnya sendiri. Brooks (dalam Rakhmat, 2005) mendefinisikan bahwa melalui konsep diri individu dapat memperoleh gambaran tentang dirinya secara utuh. Ada beberapa komponen konsep diri yaitu identitas diri yang merupakan internal individual, citra diri sebagai pandangan atau persepsi, harga diri yang menjadi suatu tujuan, ideal diri menjadi suatu harapan, dan peran atau posisi didalam masyarakat.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terus terdeferensiasi. Dasar-dasar dari konsep diri individu yang ditanamkan pada saat anak-anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Orang cenderung menolak perubahan dan salah memahami atau berusaha meluruskan informasi yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka.

Calhoun dan Acocella (dalam Rose, 2009) mengatakan cara pandang individu dengan yang lain akan membentuk suatu konsep tentang dirinya, konsep tentang diri merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan. menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan kesadaran diri (*self awarenees*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Desmita, 2008) Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan

gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan cenderung apatis.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Setelah ter *install*, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga

tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Sehingga disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

b. Dimensi - Dimensi Dalam Konsep Diri

Fitts (dalam agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1)Dimensi Internal

dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya

sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri identitas (*identity sett*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya x". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk " dan sebagainya

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai

pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c) Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke diri, dan pada akhirnya dapat

berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan perspsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang

mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap

bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.

c.Aspek-Aspek Konsep Diri

Berk (dalam Dariyo, 2007), Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

para ahli psikologi perkembangan menyebut pemahaman terhadap *keberadaan diri sendiri* sebagai *self-existential*. Pemahaman keberadaan diri sendiri berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik pribadi secara objektif terhadap diri sendiri, atau yang

disebut sebagai kategori diri (*self-categorial*). Ada beberapa aspek aspek psikologi menurut Berk, yaitu:

1) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benarmasyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2) Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (psychological aspect) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja,

motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resitiensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik,

akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-* sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self concept*).

3) Aspek Psikososologis

Yang dimaksud dengan *aspek psikososologis (psychosociology / aspect)* ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungandengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3(tiga) unsur yaitu: (1) orangtua saudara kandung, dan kerabat dalamkeluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturanaturansekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungandengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuanberinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka. Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsungmempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individupun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubunganmutualisme antara individu dengan iingkungan sosialnya.

4) Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (moral aspect) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan

nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepatutan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Ada beberapa aspek aspek menurut pandangan Berk (dalam Dariyo, 2007) terdiri atas 4 aspek yaitu :

- a) Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
- b) Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu di lingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya
- c) Aspek moral; meliputi berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-Psiko - sosiologis
- d) Aspek psikis; meliputi kognisi , afeksi, konasi.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Brooks (Rakhmat, 2008). bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993) mengemukakan konsep diri (*self concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita

melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan.antara lain:

1) Inteligensi

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intreligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

2) Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

3) Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung

didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

4) Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

5) Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan (dalam Rakhmat,2007) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangkan dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat,2007) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik.

Yang dinilai adalah kecerdasan, kepercayaan diri, daya tarik fisik, dan kesukaan orang lain terhadap dirinya. Dengan skala yang sama mereka juga menilai orang lain. Ternyata, orang-orang yang dinilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi

juga dalam menilai dirinya. Artinya, harga diri sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

e. Jenis-Jenis Konsep Diri

1) Konsep diri positif

Menurut William D. Brooks (dalam Rahkmat, 2006) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif. konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- e) Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek - aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha merubahnya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif :

- 1) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 2) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 3) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 4) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang

positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

2) Konsep diri negatif

Fitts (dalam Yanti, 2008), menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah :

- a) tidak menyukai dan menghormati diri sendiri.
- b) memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya.
- c) sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar.
- d) tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya.
- e) mempunyai banyak persepsi yang saling berkonflik.
- f) merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul.
- g) mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.

Konsep diri akan turun ke negatif apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap

hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

2. Konsep perilaku konsumtif

a. Pengertian

Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan perilaku konsumen dalam kehidupan manusia. Dewasa ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtifisme, sedangkan konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan (Lestari, 2006).

Paul dan Olson (2006) menyatakan bahwa perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara pengaruh dan kondisi perilaku dan kejadian di sekitar lingkungan dimana manusia melakukan aspek pertukaran dalam kehidupan mereka. Dari

beberapa definisi di atas dapat di lihat ada dua hal penting dari perilaku konsumen yaitu proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang semuanya ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa secara ekonomis. Dengan kata lain perilaku konsumen adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku konsumen dalam arti tindakan-tindakan yang dilakukan untuk membeli suatu barang dan jasa.

Menurut Mangkunegara (2009) perilaku konsumen merupakan suatu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, dan menggunakan barang-barang atau jasa ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2008) Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.

b. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Konsumen

Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: pendapatan, selera konsumen, dan harga barang, di saat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*) perilaku konsumen ini didasarkan pada teori perilaku konsumen yang menjelaskan bagaimana seseorang

dengan pendapatan yang diperolehnya dapat membeli berbagai barang dan jasa sehingga tercapai kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan menurut Philip Kotler (2008) perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1) Faktor budaya

Faktor budaya merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku pembelian yang mana faktor budaya ini terdiri dari budaya dan kelas sosial. Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling dasar. Kelas sosial adalah pembagian dalam masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hirarkis dan yang para anggotanya menganut nilai, minat, dan perilaku yang serupa.

2) Faktor sosial

Faktor sosial dipengaruhi oleh: kelompok acuan, keluarga, dan status sosial

a) Kelompok acuan: seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang tersebut.

b) Keluarga

merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan anggota para keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh

c) Peran dan tatus sosial: peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang, masing-masing peran menghasilkan status

3) Faktor Pribadi

Karakteristik tersebut meliputi:

- a) Usia dan tahap siklus hidup: orang membeli barang dan jasa berbeda-beda sepanjang hidupnya.
- b) Pekerjaan dan lingkungan ekonomi gaya hidup: pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat dan opininya. Kepribadian dan konsep diri. Kepribadian adalah ciri bawaan psikologi manusia yang terbedakan yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Konsep diri ada 3 yaitu konsep diri aktual (memandang dirinya seperti apa), konsep diri ideal (memandang dirinya ingin seperti apa), konsep diri orang lain (manganggap orang lain memandang dirinya seperti apa).

4) Faktor Psikologis

Pilihan membeli seserang dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu:

a) Motivasi

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan sendiri muncul karena

konsumen merasakan ketidaknyamanan antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya diasakan. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Artinya, motivasi adalah daya dorong yang muncul dari seorang konsumen yang akan mempengaruhi proses keputusan konsumen dalam membeli dan menggunakan barang dan jasa.

b) Persepsi Konsumen

Persepsi konsumen adalah proses dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Poin utamanya adalah bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan terhadap bidang yang mengelilinginya.

c) Sikap Konsumen

Sikap konsumen adalah faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan konsumen. Konsep sikap sangat terkait dengan konsep kepercayaan dan perilaku. Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut.

c. Pengertian Budaya Konsumtif

Budaya merupakan cara menjalani hidup dari suatu masyarakat yang ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi kegenerasi berikutnya. Sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata Konsumtif diartikan sebagai 1) bersifat konsumsi (hanya memakai tidak menghasilkan sendiri) 2) bergantung pada hasil produksi lain. Sedangkan perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder yaitu barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Perilaku konsumtif sebaiknya diwaspadai karena dapat mengakibatkan dampak-dampak negatif seperti dapat menghabiskan seseorang untuk memiliki pola hidup boros, dapat membuat orang menjadi tidak lagi membedakan antara kebutuhan akan tetapi mengutamakan keinginan.

Dahlan mengatakan perilaku konsumtif yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar – besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan (Sumartono,2008).

d. Dimensi perilaku konsumtif

Menurut Sumartono (2008), Perilaku konsumtif memiliki beberapa dimensi yaitu:

1) Pemenuhan keinginan

Rasa puas pada manusia tidak berhenti pada satu titik saja melainkan cenderung meningkat. Oleh karena itu dalam pengkonsumsian suatu barang manusia selalu ingin lebih untuk memenuhi rasa puasnya, meskipun sebenarnya tidak ada kebutuhan akan barang tersebut sehingga individu akan memiliki keinginan untuk membelanjakan uangnya dengan mengkonsumsi barang dan jasa secara terus menerus untuk memenuhi rasa kepuasannya.

2) Barang di luar jangkauan

Jika manusia menjadi konsumtif tindakan konsumsinya menjadi kompulsif dan tidak rasional. Individu tersebut selalu merasa “ belum lengkap” dan mencari-cari kepuasan akhir dengan mendapatkan barang-barang baru. Dengan demikian individu tersebut tidak lagi mencari kebutuhan dirinya dan kegunaan barang itu bagi dirinya.

3) Barang tidak produktif

Jika pengkonsumsian barang menjadi berlebihan maka kegunaan konsumsi menjadi tidak jelas, sehingga

mengakibatkan barang atau produk tersebut menjadi tidak produktif.

4) Status

Perilaku individu bisa digolongkan sebagai konsumtif jika ia memiliki barang-barang yang lebih karena pertimbangan status. Manusia mendapatkan barang-barang untuk memilikinya. Konsumtif berkaitan dengan aspek selera. Selera merupakan media pengikat, masing-masing kelompok berkompetisi dalam penggunaan barang secara simbolik.

e.Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono (2008), secara operasional indikator dari perilaku konsumtif adalah:

1) Pola konsumsi yang bersifat berlebihan

Kecendrungan manusia untuk mengkonsumsi barang tanpa batas (berfoya-foya) dan lebih mementingkan faktor keinginan.

2) Pemborosan

Kecendrungan manusia yang bersifat materialistik dan hasrat yang besar untuk memilik benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.

Jika seseorang menghabiskan banyak waktu dan uang untuk hal-hal yang tidak berguna, berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka dapat di katagorikan sebagai perilaku konsumtif. Sikap konsumtif akan menyebabkan seseorang selalau

merasa tidak puas dan mengakibatkan adanya sikap untuk bersaing dalam berpenampilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku konsumtif meliputi pola konsumsi yang bersifat berlebihan dan pemborosan. bahwa perilaku konsumtif dapat terjadi karena:

- 1) Seorang pembeli ingin tampak berbeda dari yang lain, biasanya remaja melakukan pembelian atau mengkonsumsi atau jasa dengan maksud untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari yang lain.
- 2) Kebanggaan akan penampilan dirinya, seseorang membeli sesuatu didasarkan pada kebutuhan memamerkan dirinya.
- 3) Adanya sikap positif terhadap diskon/potongan harga, dengan dalih sebelum masa tahu tempo diskon tersebut berakhir, maka konsumen akan membelanjakan uangnya tanpa pertimbangan yang rasional.
- 4) Ikut-ikutan, bahwa seseorang akan melakukan tindakan pemberian hanya sekedar meniru orang lain atau kelompoknya saja, dan mengikuti mode yang sedang marak-maraknya.
- 5) Menarik perhatian orang lain, pembelian akan dilakukan seseorang karena ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, sehingga ada sesuatu yang mendorong orang tersebut untuk membeli suatu produk tanpa pertimbangan yang matang.

f. Aspek-aspek Perilaku Konsumtif

Menurut Rasimin (dalam Lestari, 2006) bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan keinginan untuk membeli dan menggunakan atau menghabiskan barang atau jasa yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. Aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku konsumtif antara lain:

1) Aspek motif

Meliputi dorongan-dorongan yang bersifat rasional maupun yang irasional, ikut-ikutan atau uji coba. Pada awalnya dorongan konsumen untuk melakukan tindakan pemilihan diantara berbagai jenis dan macam produk dipengaruhi oleh kualitas produk itu sendiri yang dianggap paling baik atau harganya cukup terjangkau. Namun kenyataannya sering kali pertimbangan tersebut bukan hanya sekedar kualitas dan faktor marketingnya, tetapi ada dorongan lain yang akan menimbulkan keputusan dalam membeli yang lebih bersifat psikologis, sehingga akan menimbulkan dasar pertimbangan yang irasional dan lebih bersifat emosional dalam pengertiannya, karena hasil produk tersebut dapat meningkatkan harga diri atau *self esteem* serta dikagumi.

2) Aspek Kemutakhiran Mode

Mencakup macam-macam barang atau jasa yang sedang populer dan digemari oleh orang banyak, sehingga orang

cenderung beranggapan bahwa dirinya *prestissius* bila mengkonsumsi produk-produk dengan merek tertentu, produk tersebut dianggap *fashionable*.

3) Aspek *Inferiority Complex*

Berkaitan dengan masalah harga diri yang rendah, kurang percaya diri, gengsi. Konsumen yang tidak yakin pada dirinya sendiri, maka ia akan membeli produk dengan tujuan agar mendapatkan simbol status pribadi.

Menurut tokoh lainnya menyatakan tentang Aspek-aspek dari Lina (Lestari, 2006) antara lain:

1) Naiknya pendapatan

Sebagai wujud berhasilnya pembangunan ekonomi Indonesia adalah peningkatan pendapatan perkapita. Dampak dari naiknya pendapatan adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang terlihat dari perkembangan pusat-pusat perbelanjaan, berbagai kemudahan system belanja seperti pengguna kredit *Card*, *multilevelmarketing* dan *home shopping*. Konsumsi atau belanja bukan lagi dianggap sebagai tindakan yang mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang tetapi juga untuk memasukkan unsur rekreasi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis.

2) Prestise

Gaya hidup konsumtif dewasa ini melibatkan *prestise* yang diungkapkan melalui konsumsi jenis produk, *merk* dagang dan kemutakhiran mode tersebut, dalam banyak hal sebenarnya juga dimaksudkan untuk menimbulkan kesegaran penghargaan dan penghormatan. Namun demikian, *prestise* tersebut dimaterialisasikan dalam bentuk yang paling kasat mata dan diakselerasikan atau dipercepat sedemikian rupa sehingga tidak lagi diperlukan proses yang panjang dan latihan secara terus-menerus, dapat dikatakan bahwa orang lebih berorientasi pada produk daripada proses. Kualitas produk yang sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan dimensi batin tersebut, dieksternalisasikan melalui parameter material.

3) Westernisasi

Westernisasi adalah anggapan bahwa cara hidup seperti orang barat adalah hidup yang sesungguhnya. Modernisasi sebagai tindak lanjut dari teknologi masuk bersamaan dengan adanya hubungan dengan luar negeri. Masuknya teknologi modern yang tidak dipertimbangkan keadilan dan pemerataan membuat orang berlomba-lomba memiliki alat-alat modern yang sebelumnya belum diperlukan. Melihat orang-orang kaya memiliki alat tersebut, maka timbul anggapan umum bahwa seseorang yang mampu membeli barang tersebut akan

dikatakan kaya dan menjadi orang terpandang. Anggapan bahwa barang sebagai lambang kekayaan menunjang perilaku konsumtif karena sesungguhnya barang tidak dipergunakan sesuai dengan fungsinya.

4) Taraf pendidikan yang rendah

Kehidupan sosial ekonomi erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Orang yang memiliki taraf pendidikan yang rendah akan mempunyai sikap, cara berfikir dan pandangan yang terbatas. Anggapan bahwa barang sebagai lambang kekayaan atau lambang modern juga lahir dari taraf pendidikan dan kehidupan sosial yang rendah.

g. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi antara remaja satu dengan yang lain dapat terjadi baik di masyarakat, sekolah ataupun dalam keluarga. Mollie dan Smart (dalam Kadarwati, 2006) mengemukakan teman sebaya merupakan faktor penting dalam kehidupan remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebaya dan ingin lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan antara individu dengan kelompok sosialnya yang didalamnya mencakup keterbukaan, kerja sama dan frekuensi hubungan serta mengajarkan cara remaja bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Monks dan Blair (dalam Kadarwati, 2005) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- 1) Umur Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia 15 atau belasan tahun.
- 2) Keadaan sekeliling. Kepekaan pengaruh dari teman sebaya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya.
- 3) Jenis kelamin Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan.
- 4) Kepribadian ekstrovert. Anak-anak ekstrovert lebih konformitas daripada introvert.
- 5) Besarnya kelompok. Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- 6) Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status yang menyebabkan individu ingin berinteraksi dengan teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan-kekuatan dalam mempertahankan dirinya didalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- 7) Interaksi orangtua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orangtua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

8) Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, mendukung dalam pergaulannya.

h. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri

Perubahan sosial yang cepat sering menimbulkan kondisi pertentangan dan ketidakjelasan nilai dan norma yang menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat. Mobilitas sosial yang tinggi dan informasi-informasi yang diterima dari media massa, menyebabkan masuknya norma atau nilai-nilai baru dalam kehidupan. Remaja sebagai salah satu bagian dari lapisan masyarakat juga terkena dampak dari situasi tersebut. Tekanan dan tuntutan masyarakat terhadap remaja agar sesuai harapan sosial, seperti tercermin dalam tugas-tugas tersebut. Perilaku konsumtif adalah perilaku yang mengarah pada pola hidup dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan dan perasaan tidak puas selalu menyertai bila barang-barang yang diinginkan belum dimiliki. Keadaan seperti ini menjamur dikalangan remaja, khususnya putri (dalam Lestari, 2006).

Herdiyanta (dalam Lestari, 2006) bahwa remaja memang butuh untuk bersosialisasi dengan kelompoknya. Mereka akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempelajari dan berusaha untuk

mengidentifikasi dirinya supaya lingkungan menerima dirinya. Oleh karena itu remaja paling tidak betah untuk berdiam diri di rumah karena mereka merasa ada tuntutan untuk bergaul dan berkumpul dengan rekan-rakannya. Mereka khawatir jika tidak muncul dari peredaran maka akan ketinggalan *trend*, terlupakan, dan akhirnya tersisih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis ada suatu keterkaitan antara perilaku konsumtif dengan interaksi teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putri, hal tersebut disebabkan karena pengaruh mobilitas sosial yang tinggi dan informasi-informasi yang diterima melalui media massa yang berdampak pada kehidupan remaja. Remaja lebih mengarah pada pola hidup untuk memilih barang-barang yang tidak diperlukan atau bukan kebutuhan dasar, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang khas, seperti mudah tertarik pada mode, suka menggunakan uangnya, tidak realistis, sehingga mudah terjerat pada perilaku membeli yang kurang efisien. Remaja mendapatkan masukan dari teman-temannya atau iklan agar dapat menampilkan dirinya secara menarik. Remaja cenderung berperilaku konsumtif karena dorongan emosional semata, dari usaha tersebut remaja merasa diterima oleh kelompoknya dan mendapatkan pengakuan sosial dari *peergroupnya*

3. Konsep remaja

a. Pengertian

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris “*teenager*” yakni manusia usia 13-19 tahun. Remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali, 2009).

Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini (Romauli, 2009)

Remaja adalah suatu masa ketika individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2006).

Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

- 1) Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki- laki.
- 2) Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- 3) Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- 4) Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
- 5) Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- 6) Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

1) Tahap-tahap perkembangan remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh ” dinding ” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu untuk mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu:

1) Masa remaja awal (10-12 tahun)

- a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
- b) Tampak dan merasa ingin bebas.
- c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

2) Masa remaja tengah (13-15 tahun)

- a) Tampak dan ingin mencari identitas diri.

b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.

c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.

3) Masa remaja akhir (16-19 tahun)

a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.

b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.

c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.

d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.

e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak (Widyastuti dkk, 2009)

2) Ciri-ciri umum masa remaja

1. Masa Yang Penting

Pada masa ini adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang serta pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

2. Masa Transisi

Merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, maksudnya, apa yang telah terjadi

sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa Perubahan

Selama masa remaja perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada perubahan yang terjadi pada semua remaja.

4. Emosi yang tinggi

Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social menimbulkan masalah baru. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

5. Masa Pencarian Identitas

Menyesuaikan diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individual. Bagi remaja penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan

adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

6. Masa Munculnya Ketakutan

Persepsi negative terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan perilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

7. Masa Yang Tidak Realistik

Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Apabila dalam hal cita-cita yang tidak realistic ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

8. Masa Menuju Masa Dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah disatu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa disisi lainnya (Gunawan, 2011).

3) Kurun waktu masa remaja

Wong, et al (2009 p.585) mengemukakan masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu:

1. Masa remaja awal usia 11-14 tahun
2. Masa remaja pertengahan usia 15-17 tahun
3. Masa remaja akhir usia 18-20 tahun

Agustiani (2006 p.29) mengemukakan masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku. Belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vaksional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.
3. Masa remaja akhir (19-22 tahun), masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan

vaksional dan mengembangkan *sense of personal identity*.
Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

4) Ciri-ciri perkembangan remaja

Menurut Wong, et al (2009 p.585) perkembangan remaja terlihat pada:

1. Perkembangan biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.

2. Perkembangan psikologis

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.

3. Perkembangan kognitif

Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode berfikir konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

4. Perkembangan moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

5. Perkembangan spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol - simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis.

6. Perkembangan sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

B. Penelitian terdahulu

- b. Artaningtyas (2015), dalam judul penelitian "*hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi universitas muhammadiyah surakarta*" Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif. Tingkat

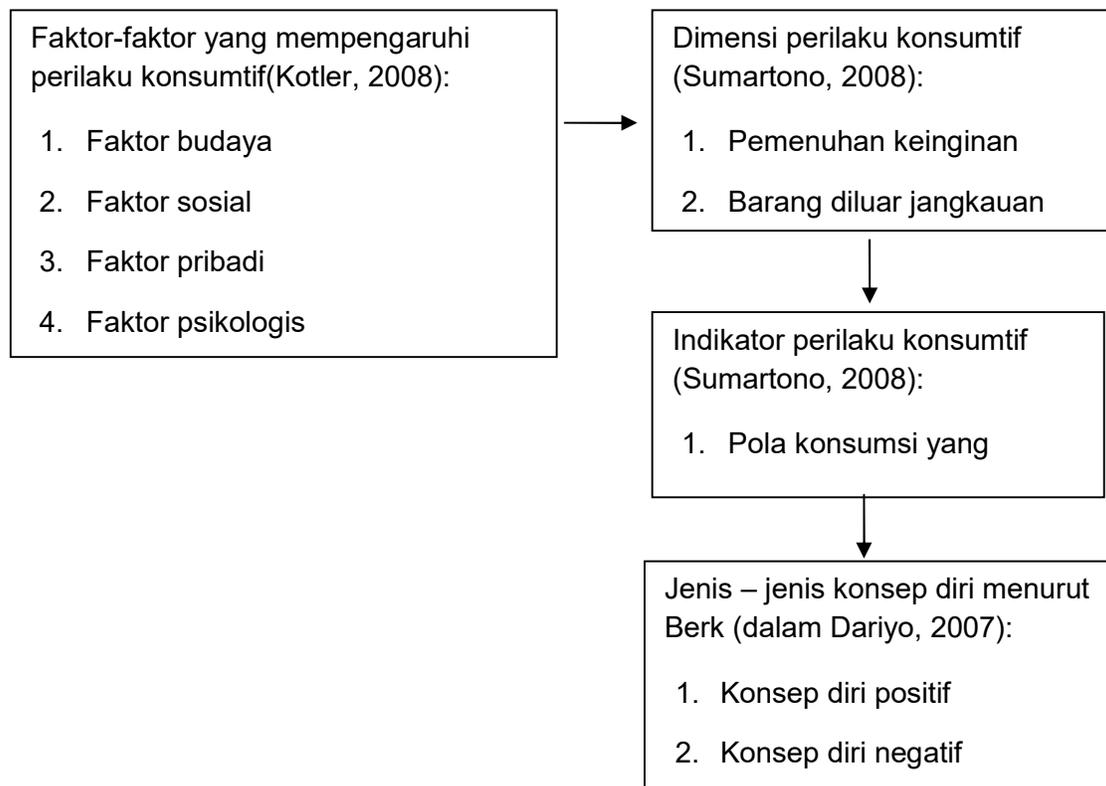
konsep diri mahasiswi tergolong tinggi dan tingkat perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong rendah.

- c. Sari (2013), dalam judul penelitian “hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa dalam menggunakan produk fashion bermerek berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa dalam menggunakan produk *fashion* bermerek. Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap variabel kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa dalam menggunakan produk *fashion* bermerek sebesar 10,4% sedangkan sisanya 89,6% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa dalam menggunakan produk *fashion* bermerek. Rerata empirik variabel konsep diri 108,77 dan rerata hipotetik 92,5 yang tergolong sangat rendah, sedangkan Rerata empirik variabel kecenderungan perilaku konsumtif 66,51 dan rerata hipotetik 60 yang tergolong sedang.
- d. Ningrum (2011) dalam judul penelitian “ “ *perilaku konsumtif terhadap produk pakaian distro ditinjau dari konformitas pada siswi SMK ABDI Negara Mutilan* ” . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $p = 0,003$ ($p < 0,001$), dengan angka tersebut membuktikan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara perilaku konsumtif dengan conformitas pada siswi SMK Abdi Negaea Muntilan. Hasil

analisis data tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu ada hubungan positif antara perilaku konsumtif dengan conformitas pada siswi SMK Abdi Negara Mutilan. Semakin tinggi conformitas maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif. Maka sebaliknya, semakin rendah conformitas maka semakin rendah pula perilaku konsumtif.

C. Kerangka Teori Penelitian

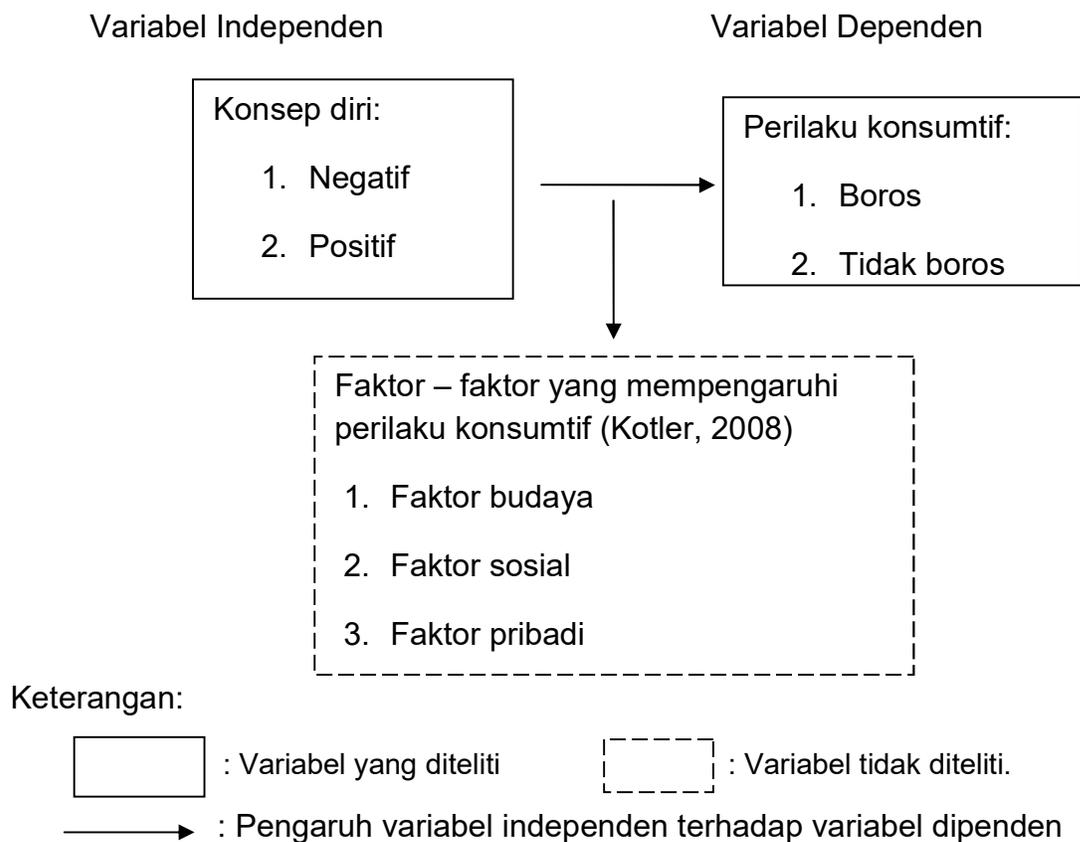
Menurut Muhamad (2009:75) Kerangka pikir adalah gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis.



Gambar 2.1. kerangka teori penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang di lakukan meliputi siapa yang akan di teliti (subjek penelitian), variabel yang akan diteliti, variabel yang di pengaruhi dalam penelitian dan member landasan kuat terhadap judul yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalahnya dan didukung dengan landasan teori yang bersumber berbagai laporan ilmiah, hasil penelitian jurnal, jurnal penelitian dan lain-lain (Hidayat, 2007)



Gambar 2.2. kerangka konsep penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010), Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari penelitian patokan dugaan, dalil sementara, yang sebenarnya akan dibuktikan dalam penelitian.

Berdasarkan bentuk rumusnya, hipotesa digolongkan menjadi dua yakni hipotesa alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diajukan diatas, maka hipotesa penelitian ini adalah:

- a) Hipotesis Nol (H_0): Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa S-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.
- b) Hipotesis Alternatif (H_a) : Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa S-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

BAB III
METODE PENELITIAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Jl. Ir. H. Juanda No. 15

BAB V

PENUTUP

Pada Bab ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan khususnya dibidang keperawatan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Gambaran karakteristik mahasiswa prodi S-1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda:
 - a. Berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebesar 50,5% (106 orang) dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 49,5% (104 orang).
 - b. Berdasarkan usia yang paling banyak yaitu berusia 18 tahun sebesar 41,9% (88 orang), berusia 19 tahun sebesar 30,0% (63 orang), berusia >20 sebesar 28,1%(59 Orang).
2. Gambaran konsep diri positif mahasiswa prodi S-1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda didapatkan konsep diri positif sebesar 51,9% (109 orang),sedangkan konsep diri negatif sebesar 48,1% (101 orang).
3. Gambaran perilaku konsumtif (boros) mahasiswa prodi S-1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda didapatkan sebesar 49,0% (103

orang) yang mengalami perilaku konsumtif (tidak boros) sebesar 51,0% (107 orang) .

4. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi S-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi S-1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang penelitian. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian dan alat pengumpulan data yang lebih maksimal.

2. Bagi Mahasiswa

Disarankan pada mahasiswa hendaknya dalam bergaul mendahulukan sesuatu yang lebih penting dan lebih dibutuhkan agar tidak terjerumus kedalam perilaku konsumtif yang tinggi dan hendaknya mencari lingkungan yang tidak konsumtif dalam pergaulan, sehingga tidak ikut terjerat pada perilaku tersebut.

3. Bagi orang tua

disarankan kepada orang tua, sebagai pihak pertama yang memberi dukungan kepada anak-anaknya selama dirumah. hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak-anaknya bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak selalu menjadi jaminan bahwa mahasiswa tersebut harus memiliki gaya hidup berekonomi yang baik dan selalu mengingatkan anak bahwa betapa pentingnya berhemat dengan memberikan uang saku secukupnya

4. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Agar mengadakan program bimbingan konseling (BK) pada mahasiswa dengan menambah fasilitas ruangan berdasarkan masing-masing program studi STIKES Muhammadiyah Samarinda. Proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep diri pada mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Samarinda, mampu memberikan gambaran tentang kecenderungan perilaku konsumtif yang terjadi pada mahasiswa, serta untuk menambah kepustakaan tentang kajian kecenderungan perilaku konsumtif sehingga dapat memberikan masukan bagi institusi.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, Ary. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS

Wahidin, Darto. (2014). Pola Konsumtif Remaja Di Mal Sebagai Refleksi Bentuk Gaya Hidup. Suara Indonesia Untuk Perubahan (23 Februari 2015) <http://www.siperubahan.com/read/626/Pola-Konsumtif-Remaja-di-Mal-Sebagai-Bentuk-Refleksi-Gaya-Hidup>

Utami, F. A., dan Sumaryono. (2008). "Pembelian Impulsif Ditinjau Dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 3:46-57

Parma, Sintiche, A. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Dalam Pembelian Kosmetik Melalui Katalog Di SMA Negeri 1 Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: UNDIP.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

J.Setiadi, Nugroho. 2008. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Kencana.

Sriatmini, Lilik. (2009). Perilaku Konsumtif Remaja SMAN Se-kota Malang. *Skripsi*. Available : karya-ilmiah.um.ac.id.

Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, 2010. *Metodelogi Pnelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka cipta

Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cetakan 14. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiono, 2012. *Metode penelitian administrasi*. Cetakan ke-20. Penerbit alfabeta. Bandung

Referensi Skripsi :

Yustisi S, Tiurma. 2009. *Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja Putri*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Rahajeng Mirnajar Artaningtyas (2015). *hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta*.

Ulfah Yunita Ningrum. 2011. *perilaku konsumtif terhadap produk pakaian distro ditinjau dari konformitas pada siswi SMK ABDI Negara Mutilan..*

Kode responden:

(Diisi oleh peneliti)

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA PRODI S-1
KEPERAWATANSTIKES MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

Kuesioner A

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti sebelum mengisi
2. Berilah tanda check (√) pada setiap kotak yang tersedia dengan jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan anda

Data Demografi

1. Inisial Responden :
2. Usia : tahun
3. JenisKelamin : a. Laki - laki
b. Perempuan

Lampiran 5

Kode responden:

(Diisi oleh peneliti)

KUESIONER B

KUISIONER KONSEP DIRI

Petunjuk pengisian :

Beri tanda *Check* (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pandangan anda

“ss:sangat setuju, s:setuju, tt:tidak tahu, ts:tidak setuju, sts:sangat tidak setuju”

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki					
2.	Saya bergaul dengan orang yang setara dengan saya					
3.	Pujian dari orang lain motivasi buat saya					
4.	Saya cuek apa yang dilakukan oleh teman saya					
5.	Saya selalu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pada diri saya					
6.	Saya ragu akan kemampuan yang saya miliki					
7.	Saya berteman tidak memandang harta maupun derajat					
8.	Pujian yang saya terima bisa membanggakan diri saya					
9.	Saya mengerti kondisi yang dialami oleh orang lain					

10.	Saya sulit mengubah perilaku saya meskipun itu jelek menurut teman-teman saya					
11.	Dengan penuh percaya diri saya mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi					
12.	Pendapat saya selalu benar					
13.	Saya tidak akan silau dengan pujian yang diberikan kepada saya					
14.	Saya tidak peduli dengan perkataan orang lain					
15.	Saya tidak pernah lari dari masalah yang terjadi pada diri saya					
16.	Saya tidak bisa menyelesaikan masalah saya sendiri					
17.	Saya menghargai orang lain yang telah memberikan kritikan kepada saya					
18.	Saya tidak pernah salah dalam perkataan maupun perbuatan					
19.	Pendapat orang lain sebagai masukan yang perlu dihargai					
20.	Saya merasa paling hebat dibandingkan teman saya					

Kode responden:

(Diisi oleh peneliti)

KUESIONER C

KUISIONER PERILAKU KONSUMTIF

Petunjuk pengisian :

Beri tanda *Check* (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pandangan anda

“ss:sangat setuju, s:setuju, tt:tidak tahu, ts:tidak setuju, sts:sangat tidak setuju”

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya membeli produk karena iming-iming hadiah					
2.	Saya membeli barang karena tertarik dengan hadiah yang ditawarkan					
3.	Saya membeli barang tanpa melihat manfaat barang tersebut					
4.	Saya membeli produk karena kemasannya menarik					
5.	Saya membeli barang karena kesenangan sesaat					
6.	Saya membeli produk demi menjaga penampilan saya					
7.	Saya membeli suatu produk untuk mengikuti perkembangan mode					
8.	Saya membeli suatu produk untuk					

	mengikuti gaya hidup teman saya					
9.	Saya membeli produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat)					
10.	Saya membeli produk karena ada diskon besar					
11.	Saya membeli produk untuk meningkatkan harga diri di lingkungan sosial					
12.	Saya membeli suatu produk agar diakui di lingkungan sosial					
13.	Saya percaya jika membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri					
14.	Saya merasa dihargai jika memakai barang yang harganya mahal					
15.	Saya kurang percaya diri dengan barang pasaran/murah					

NILAI r TABEL

Derajat Kebebasan(df)	Tingkat Signifikansi (α)		Derajat Kebebasan (df)	Tingkat Signifikansi (α)	
	5%	1%		5%	1%
1	0.997	1.000	24	0.388	0.496
2	0.950	0.990	25	0.381	0.487
3	0.878	0.959	26	0.374	0.478
4	0.811	0.917	27	0.367	0.470
5	0.754	0.874	28	0.361	0.463
6	0.707	0.834	29	0.355	0.456
7	0.656	0.789	30	0.349	0.449
8	0.632	0.765	35	0.325	0.418
9	0.602	0.735	40	0.304	0.393
10	0.576	0.708	45	0.288	0.372
11	0.553	0.684	50	0.273	0.354
12	0.532	0.661	60	0.250	0.325
13	0.514	0.641	70	0.232	0.302
14	0.497	0.623	80	0.217	0.283
15	0.482	0.606	90	0.205	0.267
16	0.468	0.590	100	0.195	0.254
17	0.456	0.575	125	0.174	0.228
18	0.444	0.561	150	0.159	0.208
19	0.433	0.549	200	0.136	0.181
20	0.432	0.537	300	0.113	0.148
21	0.413	0.526	400	0.098	0.128
22	0.404	0.515	500	0.088	0.115

23	0.396	0.505	1000	0.062	0.081
----	-------	-------	------	-------	-------

Sumber: Fisher dan Yates, "Statistical tables for biological agricultural and medical research", dikutip dari R.P. Kolstoe, *Introduction to statistics for the behavioran sciences*. Homewood, Illionis, Dorsey Press, 1973.

Lampiran 11

Kode responden:

(Diisi oleh peneliti)

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA PRODI S-1
KEPERAWATANSTIKES MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

Kuesioner A

Petunjuk pengisian :

3. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti sebelum mengisi
4. Berilah tanda check (√) pada setiap kotak yang tersedia dengan jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan anda

Data Demografi

c. Inisial Responden :

d. Usia : tahun

e. JenisKelamin : a.Laki - laki

b. Perempuan

KUESIONER B
KUISIONER KONSEP DIRI

Petunjuk pengisian :

Beri tanda *Check* (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pandangan anda

“ss:sangat setuju, s:setuju, tt:tidak tahu, ts:tidak setuju, sts:sangat tidak setuju”

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki					
2.	Saya cuek apa yang dilakukan oleh teman saya					
3.	Saya selalu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pada diri saya					
4.	Saya berteman tidak memandang harta maupun derajat					
5.	Pujian yang saya terima bisa membanggakan diri saya					
6.	Saya sulit mengubah perilaku saya meskipun itu jelek menurut teman-teman saya					
7.	Dengan penuh percaya diri saya mampu menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi					
8.	Pendapat saya selalu benar					
9.	Saya tidak peduli dengan perkataan orang lain					

10.	Saya tidak bisa menyelesaikan masalah saya sendiri					
11.	Saya menghargai orang lain yang telah memberikan kritikan kepada saya					
12.	Saya tidak pernah salah dalam perkataan maupun perbuatan					
13.	Saya merasa paling hebat dibandingkan teman saya					

Kode responden:

(Diisi oleh peneliti)

KUESIONER C

KUISIONER PERILAKU KONSUMTIF

Petunjuk pengisian :

Beri tanda *Check* (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pandangan anda

“ss:sangat setuju, s:setuju, tt:tidak tahu, ts:tidak setuju, sts:sangat tidak setuju”

No.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya membeli barang tanpa melihat manfaat barang tersebut					
2.	Saya membeli produk karena kemasannya menarik					
3.	Saya membeli produk demi menjaga penampilan saya					
4.	Saya membeli suatu produk untuk mengikuti perkembangan mode					
5.	Saya membeli suatu produk untuk mengikuti gaya hidup teman saya					
6.	Saya membeli produk untuk meningkatkan harag diri di lingkungan sosial					
7.	Saya percaya jika membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri					

8.	Saya merasa dihargai jika memakai barang yang harganya mahal					
9.	Saya kurang percaya diri dengan barang pasaran/murah					

C: Descriptives

		Statistic	Std. Error
konsep diri	Mean	40,44	1,467
	95% Confidence Interval for Lower Bound	37,49	
	Mean		
	Upper Bound	43,39	
	5% Trimmed Mean	40,25	
	Median	40,00	
	Variance	103,315	
	Std. Deviation	10,164	
	Minimum	25	
	Maximum	62	
	Range	37	

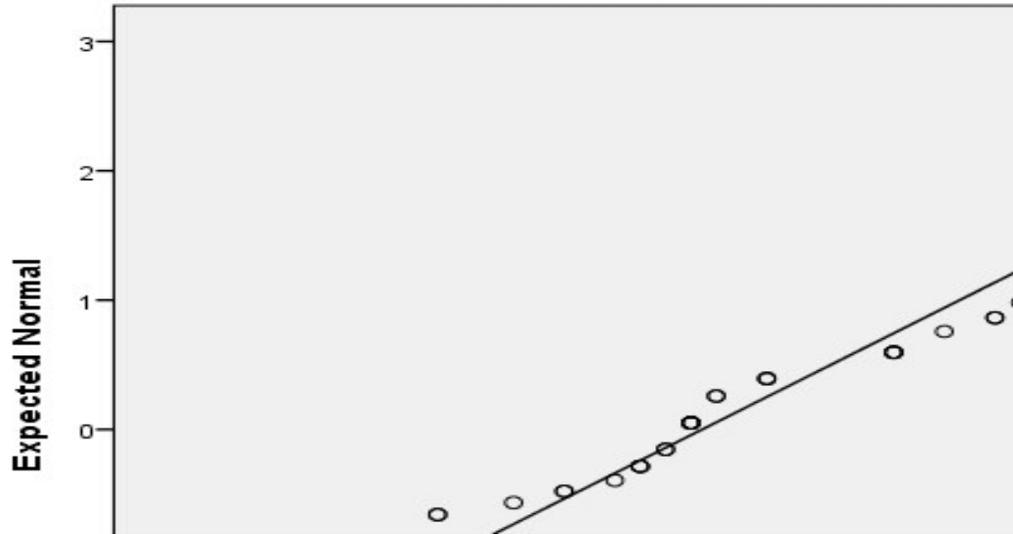
	Interquartile Range	18	
	Skewness	,248	,343
	Kurtosis	-,943	,674
prilaku konsumtif	Mean	30,42	,990
	95% Confidence Interval for Lower Bound Mean	28,42	
	Upper Bound	32,41	
	5% Trimmed Mean	30,33	
	Median	29,00	
	Variance	47,057	
	Std. Deviation	6,860	
	Minimum	19	
	Maximum	43	
	Range	24	
	Interquartile Range	13	
	Skewness	,385	,343
	Kurtosis	-,993	,674

Tests of Normality

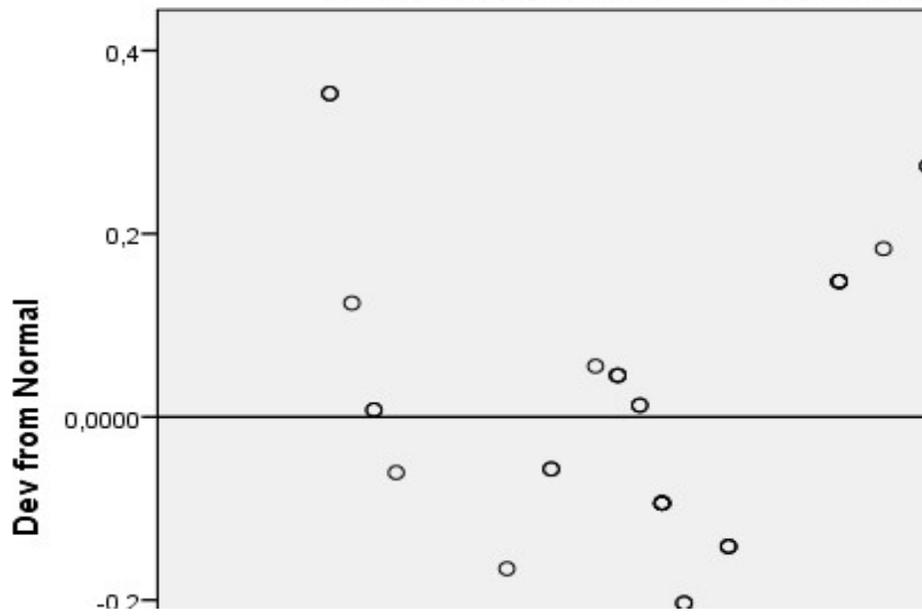
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
konsep diri	,119	48	,089	,949	48	,035
prilaku konsumtif	,186	48	,000	,934	48	,010

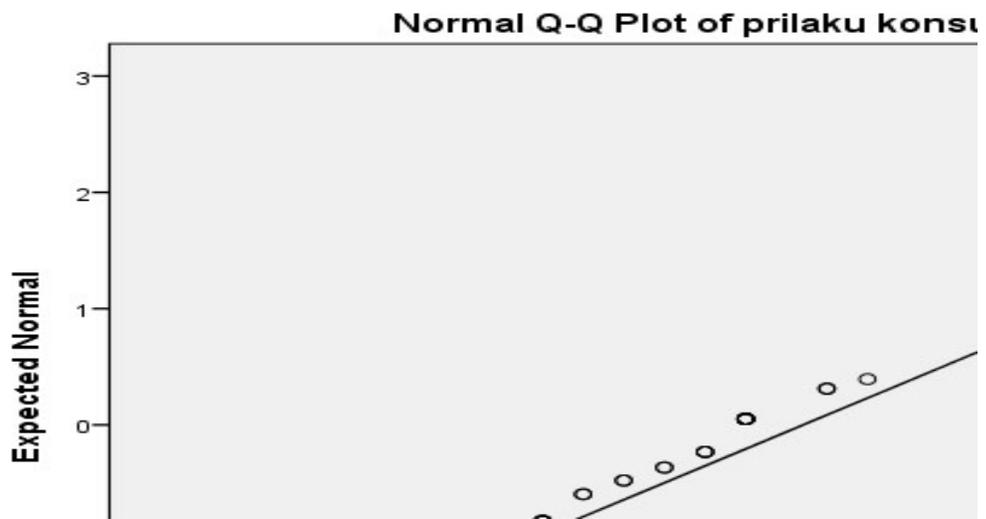
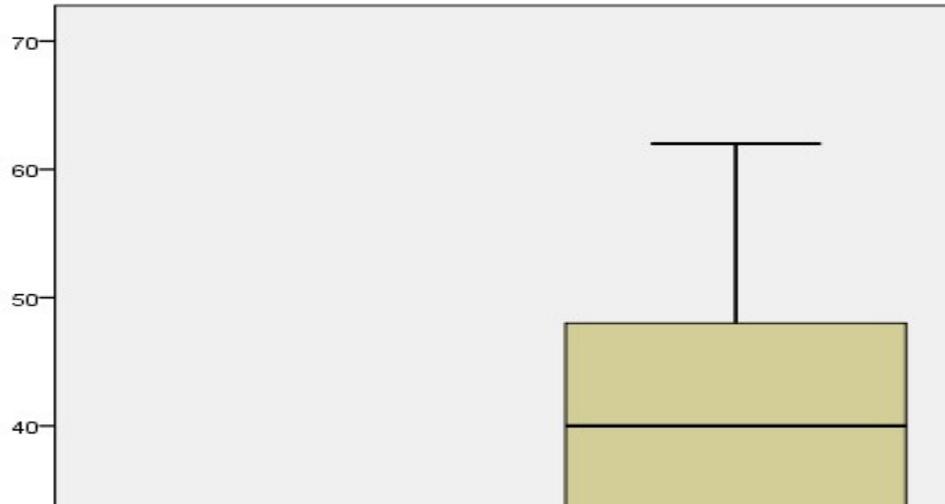
a. Lilliefors Significance Correction

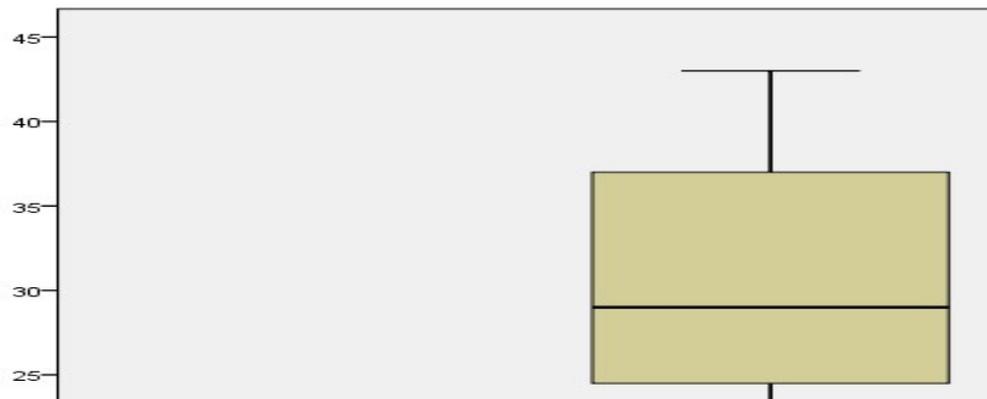
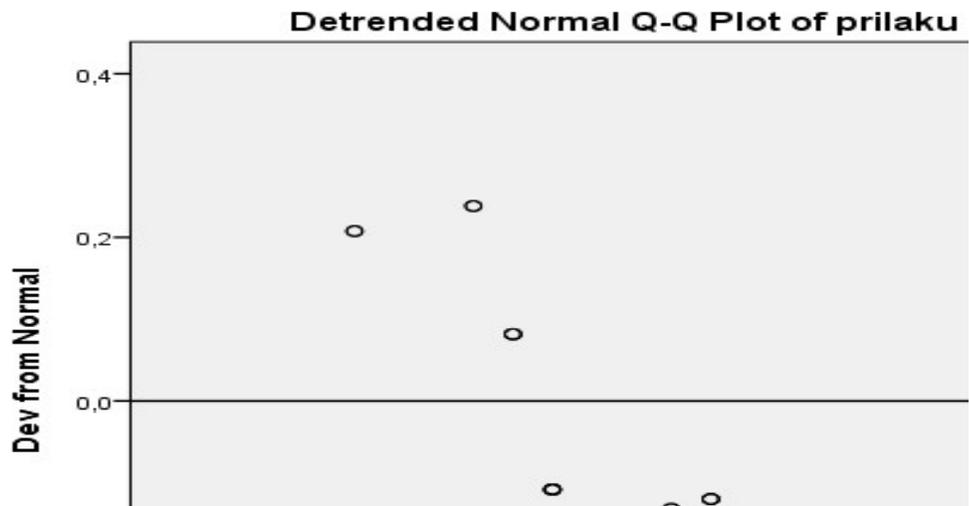
Normal Q-Q Plot of konsep di



Detrended Normal Q-Q Plot of kon:







Statistics

		usia responden	jenis kelamin	konsep diri	prilaku konsumtif
N	Valid	210	210	210	210
	Missing	0	0	0	0

usia responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	88	41,9	41,9	41,9
	19	63	30,0	30,0	71,9
	>20	59	28,1	28,1	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	104	49,5	49,5	49,5
	PEREMPUAN	106	50,5	50,5	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

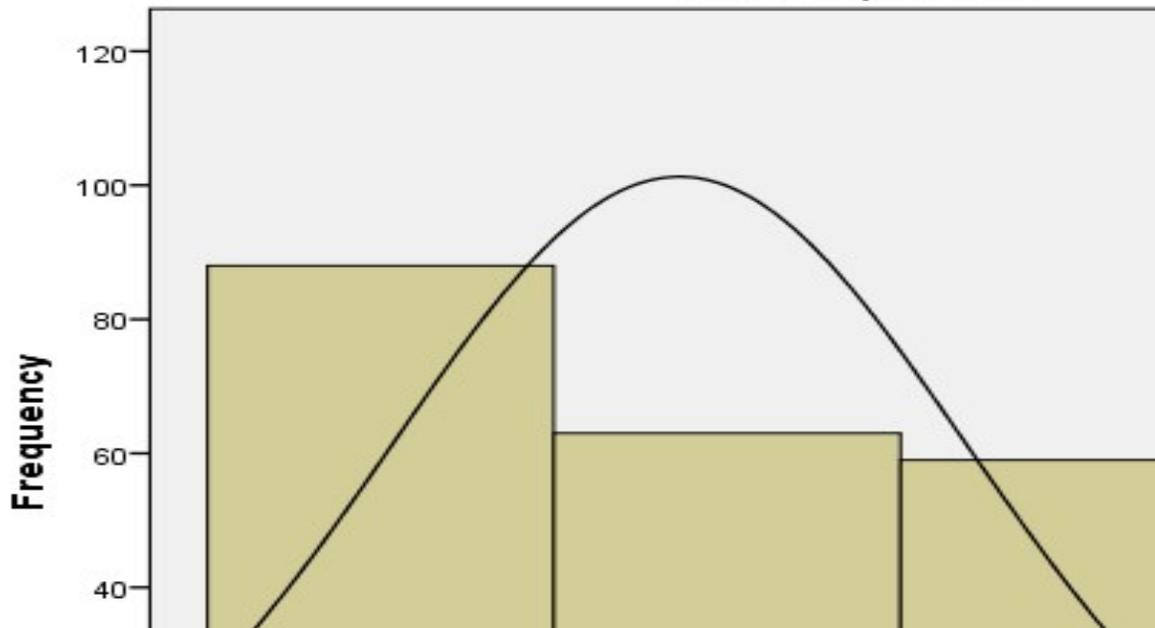
konsep diri

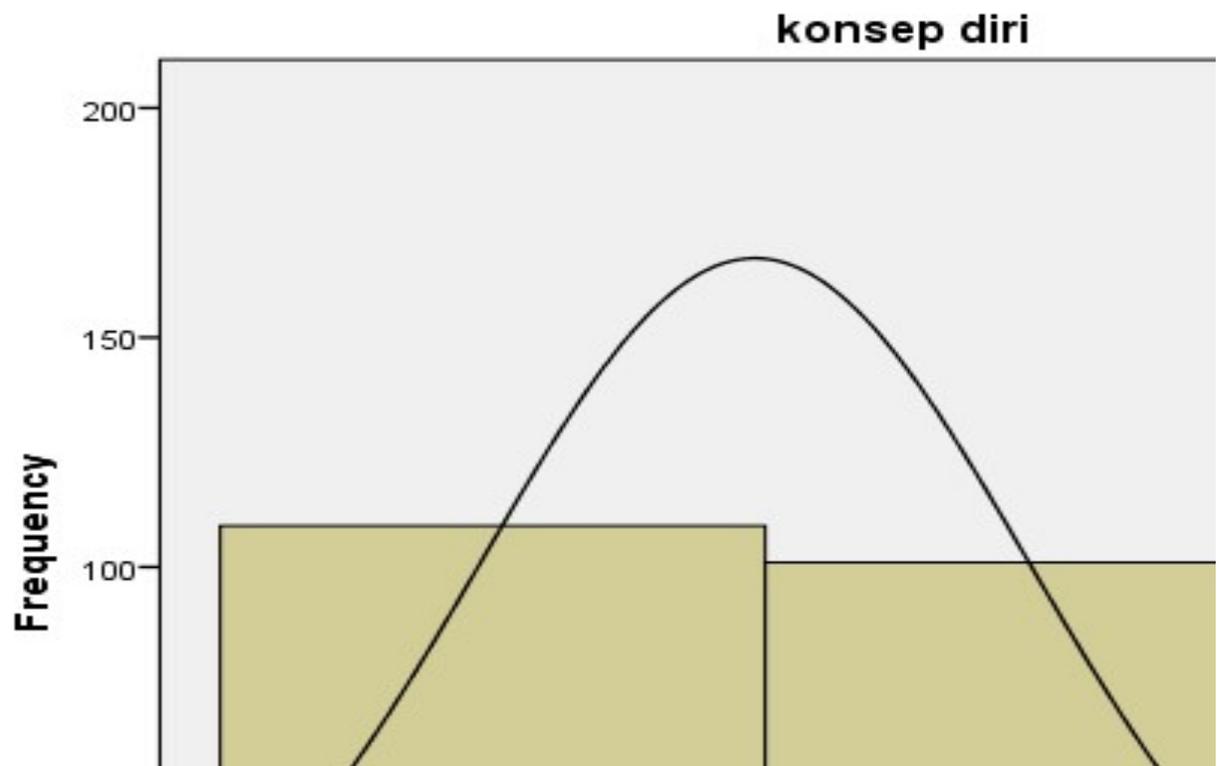
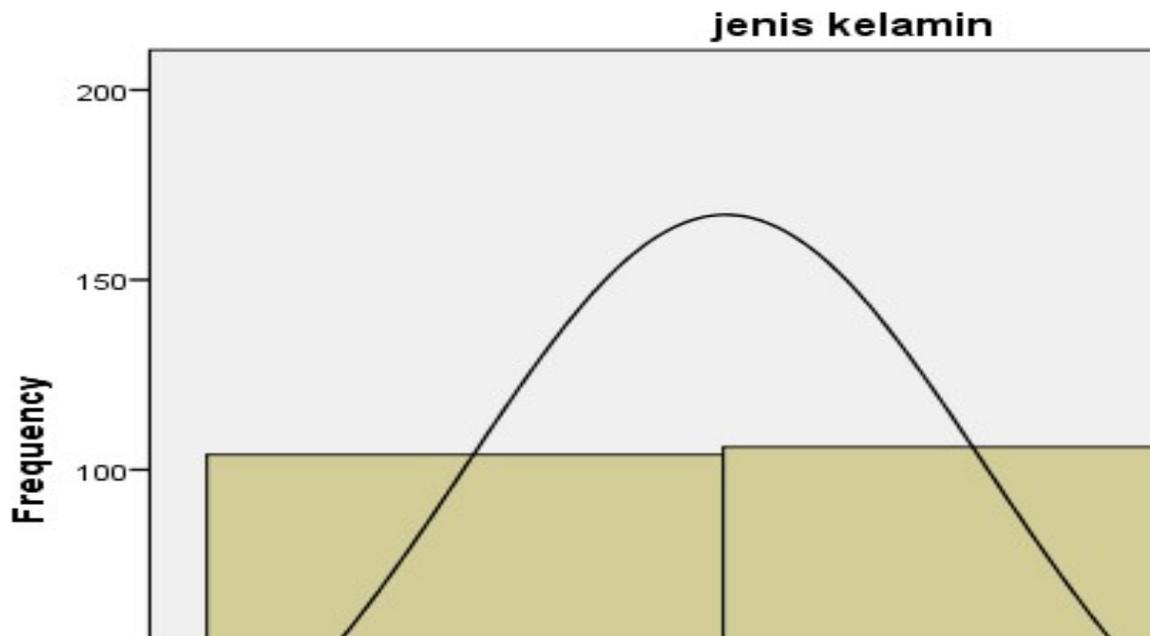
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	POSITIF	109	51,9	51,9	51,9
	NEGATIF	101	48,1	48,1	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

prilaku konsumtif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK BOROS	107	51,0	51,0	51,0
	BOROS	103	49,0	49,0	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

usia responden





konsep diri * prilaku konsumtif	210	100,0%	0	0,0%	210	100,0%
---------------------------------	-----	--------	---	------	-----	--------

Chi-Square Tests^c

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	171,941 ^a	1	,000	,000	,000	
Continuity Correction ^b	168,337	1	,000			
Likelihood Ratio	210,917	1	,000	,000	,000	
Fisher's Exact Test				,000	,000	
Linear-by-Linear Association	171,122 ^d	1	,000	,000	,000	,000
N of Valid Cases	210					

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 49,54.

b. Computed only for a 2x2 table

c. For 2x2 crosstabulation, exact results are provided instead of Monte Carlo results.

d. The standardized statistic is 13,081.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for konsep diri (POSITIF / NEGATIF)	416,292	114,000	1520,162

For cohort prilaku konsumtif = TIDAK BOROS	23,860	9,123	62,406
For cohort prilaku konsumtif = BOROS	,057	,026	,125
N of Valid Cases	210		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas

Nama : Ayu Dwi Riyanti
Tempat / Tanggal Lahir : Samboja/ 02 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku / Bangsa : Toraja / Indonesia
Alamat : Jl.Dr.Suetomo Gg.4b
Email : AyuDwiRiyanti@rocketmail.com

II. Pendidikan

1. SD 002 Sangatta Selatan Tahun 2006
2. SMPN 1 Sangatta Selatan Tahun 2009
3. SMAN 1 Sangatta Selatan Tahun 2012
4. S-1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda Tahun 2016